

## SUFISME DAN JIHAD SUATU DIKOTOMI PALSU

*Oleh : Umar Asasuddin Sokah*

Kebanyakan manusia beranggapan bahwa sufisme atau tasawuf itu merupakan ajaran Islam yang pasif, dan secara total bertentangan dengan politik dan jihad. Akan tetapi, kalau kita lihat sejarah Islam di Afrika Barat dan Sudan pada abad ke-18 dan 19, akan terungkaplah bahwa gerakan politik di sana berasal dari sufisme, yang memainkan kepahlawanan yang tidak adaandingannya dalam perlawanan mereka menentang penjajah atau rejim nasional yang suka korupsi.

Sebelum diterangkan tentang hubungan antara sufisme dan jihad, apakah keduanya memang terpisah atau ada hubungan yang erat, maka akan diterangkan terlebih dahulu dua kata kunci yaitu sufisme dan jihad.

### I

Sufisme atau tasawuf merupakan disiplin spiritual dan tingkah laku. Karena banyaknya aspek sufisme, maka sukarlah untuk menetapkan definisi khusus untuk istilah itu. Akan tetapi, semua sufi mengalami "pengalaman" yang sama, walaupun sifat pengalaman itu berbeda-beda. Ibrahim Beisuni-- seorang sarjana Mesir--mencoba merumuskan definisi sufisme itu sebagai "keterbangunan fitrah yang mengarahkan jiwa yang berkesungguhan, untuk berjuang sehingga ia mencapai pengalaman-pengalaman *sampai dan berhubungan langsung dengan wujud Mutlak*".<sup>1</sup>

Sesuai dengan definisi itu maka sufisme itu sebetulnya telah berkembang sejak zaman para sahabat Rasulullah saw. sampai sekarang. Pada masa Abubakar umpamanya, sufisme itu berarti bersungguh-sungguh dalam beribadat dan mengikuti semua perintah Allah SWT. Menurut Umar b. Khattab sufisme itu mengandung penolakan terhadap segala keinginan badaniah, sabar terhadap segala kesusahan dan disiplin yang kuat. Khalifah Usman b. Affan menggambarkan sufisme itu secara pribadi dalam berpuasa, salat, bersungguh-sungguh dan sabar terhadap cobaan.<sup>2</sup> Namun demikian

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, edisi 1987, s.v. "Tasawuf".

<sup>2</sup>Dr. Hassan Al-Fatih Gharib Allah, "Asceticism and Mysticism" *Sudanow* (August, 19-94), hlm. 14.

istilah sufisme atau tasawuf itu baru dipakai pada abad ke-2 atau ke-3 Hijriah, ketika manusia telah banyak tergoda oleh gemerlapannya dunia, dan meninggalkan usaha yang bersungguh-sungguh untuk akhirat.

Sambil mengikuti pengertian di atas, sufisme menghendaki beberapa dimensi baru. Pertama yang berhubungan dengan disiplin spiritual. Para sufi telah mengembangkan keinginan yang mendalam bagi pengabdian agama, dan telah sanggup mengasingkan diri mereka dari segala cobaan dunia dengan segala kesedihan atau kesusahannya melalui kecintaan mereka mengabdikan kepada Allah swt.

Kedua yang berkenaan dengan disiplin moral dan merupakan pelengkap dari yang pertama. Sufi biasanya menganggap karakter seorang pengabdian agama yang mengerahkan seluruh dirinya bagi kehendak Tuhan.

Aspek ketiga menyangkut disiplin spiritual didasari atas segala bentuk ibadah dan penolakan segala godaan dunia. Semua sufi mencoba untuk beribadah kepada Allah swt. dengan cara yang semurni mungkin, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, dengan menolak total segala bentuk kesenangan dunia.<sup>3</sup>

Adapun jihad secara etimologi berarti "mengerahkan segala kemampuan," juga berarti "berjuang menghadapi berbagai kesulitan." Dalam hukum Islam, jihad mengandung makna yang sangat luas yaitu usaha maksimal untuk pencerapan ajaran Islam serta pemberantasan kemungkaratan dan kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun terhadap masyarakat. Makna jihad dalam pengertian ini mencakup semua jenis ibadah yang bersifat zahir maupun batin. Jihad dalam pengertian umum seperti tersebut di atas dijumpai dalam perjuangan Nabi Muhammad saw. di periode Makkah atau Madinah. Di dalam al-Qur'an makna jihad seperti ini dijumpai antara lain dalam surat al-Ankabut: 69:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

Di samping itu jihad juga mempunyai pengertian khusus yaitu "perang melawan musuh." Pengertian khusus secara luas diterangkan dalam kitab-kitab fiqh dan selalu dikaitkan dengan *qital*, *harb* dan *ghazwat* (pertempuran, peperangan, dan ekspedisi). Jihad dalam ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Madinah (terutama setelah turunnya ayat yang mengizinkan perang), mengandung makna ganda yang mencakup pengertian khusus dan umum. Hal

---

<sup>3</sup>Ibid

ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam surat al-Anfal: 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا  
وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, juga orang-orang yang memberi tempat kediaman dan bantuan (kepada muhajirin), mereka saling melindungi satu sama lain.<sup>4</sup>

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara sufisme dan jihad. Tujuan para sufi itu ialah agar mereka dekat dengan Tuhan, untuk itu disiplin dan kesungguhan yang keras (jihad) harus dilaksanakan. Ini adalah pengertian umum dari jihad. Akan tetapi pada periode Madinah yakni setelah peperangan diizinkan maka jihad itu dapat juga berarti memerangi kaum kafir dan musyrik yang menghalangi dakwah Islam.

Sekarang akan diterangkan apa yang terjadi dalam sejarah Islam, apakah ada hubungan antara sufisme dan jihad, yaitu dengan melihat dua tokoh pembaharu yang melaksanakan jihad itu dalam arti umum dan khusus. Mereka adalah Uthman dan Fodio dari Afrika Barat, dan Muhammad Ahmad, terkenal juga dengan nama Mahdi dari Sudan.

## II

Uthman dan Fodio<sup>5</sup>, seorang dan pemimpin kebangkitan Islam yang terpenting yang terjadi di abad ke-18 dan 19, ketika Dunia Muslim dalam keadaan merosot, disintegrasi dan lesu. Di Afrika Barat, situasi kaum Muslimin bahkan lebih buruk lagi daripada di daerah-daerah lain. Akan tetapi, seperti teman-teman muslim mereka di mana-mana, mereka juga menginginkan kebangkitan Islam di tangan pembaharu. Karena mengikuti jihad yang menargetkan perubahan sosial, Syekh Uthman dan Fodio berhasil mendirikan negara Islam terbesar di Afrika Barat antara tahun 1804-1903.

Uthman dan Fodio banyak mengembara di negeri Hausa dalam mencari ilmu pengetahuan. Dia memasuki tariqat Qadiriyah,<sup>6</sup> dan tahun 1774 mulai

<sup>4</sup>Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*, s.v. "jihad".

<sup>5</sup>Nama aslinya adalah Uthman ibn Muhammad ibn Fudi (1754-1817), dan umumnya terkenal dengan Uthman dan (anak dari) Fodio. Lihat J. Spencer Trimingham, *A History of Islam in West Africa* (London: Oxford University Press, 1975), p. 195.

<sup>6</sup>Pendiri Tarekat ini adalah Abdul Qadir yang lahir di Jilan (karena itu dia terkenal juga dengan sebutan Abdul Qadir al-Jilani), tempat mazhab Hambali berpengaruh besar, tahun 470 H/1077 M. Dia datang ke Bagdad tahun 488 H untuk mempelajari fiqh Mazhab Hambali. Tahun 521 H/ 1127 M dia menjadi terkenal ketika berumur lebih dari 50 tahun sebagai seorang guru agama di Bagdad, tetapi bukan sebagai sufi (Lihat Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford Univ. Press, 1973), pp. 40-42.

mengajar dan berdakwah di muka umum tentang soal-soal agama, sosial dan politik. Dia sangat mengecam sultan-sultan negeri Hausa karena lebih suka memakai adat dan tradisi daripada syariat dan hukum. Di samping itu dia sangat benci pada cara-cara guru agama Pulo seperti dia juga diperlakukan dengan jelek oleh penguasa-penguasa musyrik, dan dia sangat berkeinginan untuk meluaskan pelaksanaan syariat Islam. Dia memulai kariernya sebagai da'i keliling di Kebbi pada tahun 1188/1774-5 dan membentuk sekelompok pengikut. Karena adanya informasi tentang revolusi Islam yang terjadi di Futas Toro dan Jalon, hal itu membangkitkan semangatnya untuk memulai jihad yang sama di negeri Hausa.<sup>7</sup> Sebagai akibat dari kesuksesannya yang sangat besar di bidang-bidang pembaharuan dan dakwah Islam di antara orang-orang kafir, kebangkitan sunnah dan melawan penyelewengan, maka pengikutnya berlipat ganda dengan pesat. Popularitasnya yang menanjak itu mencemaskan para sultan, karena itu peraturan dibuat untuk membatasi segala aktifitasnya, yaitu dengan melarang siapa pun untuk berdakwah selain dari Uthman dan Fodio, dan melarang pemakaian surban. Namun, segala tindakan itu sia-sia belaka sebab hal itu tidak dapat melarang sedikitpun segala kegiatan Uthman dan para pengikutnya. Setelah menderita penyiksaan yang berlebihan dan setelah menerima perintah berangkat dari sultan Gobir (Mali sekarang), Uthman dan Fodio dan para pengikutnya pergi menuju Gudu pada tahun 1804 dengan tidak membawa sesuatu pun kecuali keyakinan agama mereka, sambil meninggalkan tanah dan harta benda mereka. Hal ini mereka lakukan dalam rangka meniru hijrahnya Nabi saw dan para sahabat beliau dari Mekah ke Medinah.<sup>8</sup>

Hijrah ke Gudu merupakan titik tolak dari pergerakan itu. Di sana Uthman dan Fodio diangkat menjadi pemimpin dan diproklamasikan sebagai *Amir al-Mu'min*, dan para pengikutnya bersumpah setia untuk melancarkan jihad melawan kaum kafir. Selama periode tahun 1804-1812, mereka mengalahkan seluruh negeri Hausa dan sebagian Bornu. Pada mulanya Hausa mengadakan perlawanan yang tangguh tapi tidak terkoordinasi dan nasib jihad sering dalam keadaan bahaya, tetapi Birnin Kebbi dan Zaria jatuh tahun 1805, Katsina tahun 1807, Dawra dan Alkalawa, ibukota Gobir, musuh yang paling tangguh, tahun 1808, dan Kano tahun 1809. Bornu hanya dapat diambil sebagian saja tahun 1812, karena negeri ini menghasilkan pemimpin agama yang militan.<sup>9</sup> Kemenangan ini menyebabkan berdirinya Khilafah Sokoto

---

<sup>7</sup>Trimingham, *A History of Islam in West Africa*, p. 195.

<sup>8</sup>Abdul Hafiz Abdullatif Hamid, "Sufisme and Jihad: A False Dichotomy," *Sudanow*, August 1994.

<sup>9</sup>Trimingham, *A History of Islam in West Africa*, p. 199.

(Sokoto Caliphate), yang memiliki undang-undang negara Syariah Islam dan dasar pemerintahannya adalah Shura (musyawarah). Namun pada tahun 1903, Khilafah Sokoto jatuh dibawah pemerintahan Inggris yang menandakan berakhirnya negara Islam yang sukses.<sup>10</sup>

### III

Negeri Nubia (Sudan Utara - sekarang), sampai dengan abad ke-7 merupakan pemeluk Kristen, telah memeluk agama Islam melalui Mesir sejak abad ke-7 itu. Sulaiman pendiri dinasti Funj pada abad ke-16 memperkenalkan Islam ke Darfur, dan salah seorang penggantinya menaklukkan Kordofan pada abad ke-18.<sup>11</sup> Sungguhpun begitu, Islam belum memperoleh kemajuan besar sampai penaklukan Mesir pada abad ke-19.<sup>12</sup> Akan tetapi pemerintahan Mesir ini memperlakukan bangsa Sudan seperti orang asing, dan memungut pajak seberat mungkin dari mereka. Di tengah-tengah kemelut dan kelaliman seperti itu seorang yang berbakat luar biasa mengorbit namanya di kalangan internasional, karena telah ditakdirkan untuk menjadi seorang pemimpin istimewa di dalam sejarah Sudan, yaitu Muhammad Ahmad ibn Abdullah.

Dia telah lama dihormati karena kesucian dan kezuhudannya. Pembrontakannya sebagian karena protes terhadap pemerintah Mesir yang morat-marit. Pemerintahan Mesir mempunyai kekurangan besar: ia berkarakter Turki Usmani, kebanyakan pos jabatan umum yang senior dipegang oleh klas penguasa Mesir yang berbahasa Turki dan bertingkah laku kebarat-baratan, yang cara hidupnya melecchkan orang Sudan yang taat. Sementara itu orang-orang Sudan yang berpengaruh dapat kedudukan yang baik pada rejim Mesir itu karena mereka mendapat keuntungan, orang-orang nomaden sangat memusuhi mereka.

Sebab ketidakpuasan yang sangat menonjol adalah percobaan yang kasar untuk menekan perdagangan budak. Peranan Khediv Ismail sendiri sebagai pembaharu, seperti juga tekanan terhadapnya dari kekuasaan Eropa, menyeretnya mengambil tindakan untuk menghilangkan perbudakan itu. Islam membolehkan perbudakan, sementara itu di Mesir perbudakan telah

---

<sup>10</sup>Hamid, "Sufism and Jihad", p. 16.

<sup>11</sup>Carl Brockelmann, *History of The Islamic People* (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), p. 409.

<sup>12</sup>Sudah ditaklukkan oleh pasukan Muhammad Ali dari Mesir (1805-1849) tahun 1820. Penaklukan itu dilanjutkan oleh para penggantinya yaitu Khedive Ismail (1863-79) dan Taufiq (1879-92), yang berlangsung sampai dengan 1880. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: The Mac Millan Press Ltd, 1974), pp. 724-26.

menjadi ketinggalan zaman, ekonomi Sudan masih didasarkan atasnya. Ketika Ismail merekrut para pejabat Eropa untuk melaksanakan kebijaksanaannya secara lebih efektif, orang-orang Sudan menyimpulkan bahwa dia telah menjual dirinya kepada orang-orang kafir Eropa dan bahwa pemerintahannya sedang melecehkan Islam. Sebab lain terletak pada sifat Islam orang-orang Sudan itu sendiri, yang terlihat dalam tarekat-tarekat sufi, suatu agama yang datang dari lubuk hati yang ceria dan penuh semangat.<sup>13</sup>

Di samping itu Sudan dipengaruhi oleh kebangkitan agama yang berpusat di Arabia pada abad ke-18 dan 19. Muhammad Usman al-Mirghani, murid Ahmad Idris al-Fasi di Mekkah, datang ke Sudan tahun 1817 dan mendirikan tarekat Mirghaniyah atau disebut juga Khatmiya. Disebut juga demikian karena anaknya al-Hasan (w.1869) telah bermukim di Kalasa dan mendirikan perkotaan Khatmiya. Di tangan al-Hasan inilah tarekat Mirghaniya maju pesat di Sudan. Tarekat Ismailiyah didirikan tahun 1846 oleh Ismail ibn Abdullah (1793-1863) di el-Obeid di Propinsi Kordofan di timur Sudan.<sup>14</sup> Kemudian tarekat yang banyak juga pengikutnya adalah tarekat Sammaniyah<sup>15</sup>, cabang dari tarekat Khalwatiyah, diperkenalkan selama tahun-tahun terakhir kesultanan Funj. Pengikutnya banyak di Gezira, Muhammad Ahmad termasuk di dalamnya. Dia memasuki tarekat ini tahun 1861 yaitu setelah menyelesaikan pendidikan yang tersedia waktu itu di Sudan. Di sini dia menetap selama tujuh tahun, dan pada akhir masa tersebut dia diangkat menjadi Syekh aliran tarekat ini dan mulai melakukan perjalanan keliling ke seluruh negeri dalam rangka mengemban nusi agama. Selama masa tersebut dia tinggal serumah dengan saudara-saudaranya di Khartoum, dan menikah dengan anak perempuan kakek sepupunya, Muhammad Syarif. Dalam rangka mencari kayu, dia menyertai saudara-saudaranya pergi ke pulau Aba di Sungai Nil, dan pada tahun 1870 tempat ini menjadi markas besarnya.

Pada mulanya Syekh Muhammad Syarif menunjukkan rasa kasih sayang yang hangat terhadap cucunya ini, tetapi disaat ketenaran syekh muda ini melejit, sang paman karena iri dan takut kehilangan prestasinya, mengusirnya dari tarekat tersebut. Dia memutuskan untuk tidak melepaskan tarekat itu tetapi malah menyatakan sumpah setia kepada pemimpin kelompok tandingan Sammaniyyah yang dipimpin oleh Syekh al-Qureishi. Syekh ini

---

<sup>13</sup>*Encyclopedia Britanica*, s.v. "Sudan".

<sup>14</sup>Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, pp. 117-118.

<sup>15</sup>Tarekat ini didirikan oleh Muhammad ibn Abdul Karim al-Sammani (1718-75) di Mekkah. Lihat *ibid.*, p. 77; lihat juga Depag *Ensiklopedi Islam*, edisi 1987, s.v. "Tarekat Sammani."

menyambutnya serta berharap agar pada akhirnya nanti dia menjadi penggantinya. Pada tahun 1880 Syekh itu meninggal dunia dan kepemimpinan Muhammad Ahmad atas tarekat Sammaniyah sudah terjamin. Setelah itu baru dia mengumumkan kepada murid-muridnya bahwa dia adalah Sang Mahdi yang ditunggu-tunggu, seperti yang tersebut dalam hadis-hadis sahih, untuk membebaskan Sudan dari belenggu Mesir, yang menurutnya telah jatuh kepada kekafiran.<sup>16</sup>

Karena merasa resah, Muhammad Ra'uf, gubernur waktu itu, mengirim pasukan sebanyak dua ratus orang untuk menangkap dan menyeret para pemberontak di Khartoum, tetapi mereka semua terbunuh oleh pengikut sang Mahdi. Berita ini diikuti oleh berita lain bahwa sang Mahdi telah mengundurkan diri ke gurun Kordofan dan mengumandangkan tuntutan untuk berjihad.

Pada bulan Agustus 1882, Sang Mahdi mengepung kota el-Obeid, sebuah kota berpenduduk 100.000 jiwa dan dilindungi oleh satuan garnisun Mesir yang tangguh. Setelah mengadakan perlawanan selama enam bulan, akhirnya kelaparan membuat mereka kalah. Pada bulan Januari 1883 jatuhlah kota el-Obeid.

Setelah kota ini jatuh, yaitu yang berada di propinsi terkaya di Sudan, maka pemerintah Inggris mengerti bahwa adalah tidak mudah untuk mengalahkannya pemberontakan itu. Karena itu ekspedisi militer besar-besaran dikirim, dan dipercayakan kepada kolonel William Hicks dari angkatan perang Bombay yang telah bergabung bersama dinas tentara Mesir dan memiliki staf berkekuatan lebih dari selusin orang Eropa. Ikut bersama mereka 7.000 infanteri dan 1.000 kavaleri dan 5.000 unta untuk mengangkut perbekalan melintasi padang pasir. Pada tanggal 5 Oktober 1883 ekspedisi ini menyerang sepasukan Arab berkekuatan 50.000 orang. Dari pasukan yang semula berjumlah 10.000 orang, hanya tinggal 300 orang yang hidup. Kolonel Hicks dan semua stafnya tewas. Setelah kemenangan ini satu persatu kota di Khartoum jatuh ke tangan Mahdi. Pada tanggal 26 Juni 1885 ibukota Khartoum jatuh, dan jenderal yang sangat tangguh jenderal Gordon ikut tewas.

Sebelum dia tewas, jenderal ini pernah mengirim kawat kepada Lord Cromer yang berbunyi :

Jika Mesir hendak ditenangkan, Mahdi mesti dilumatkan. Jika Anda ingin menghantam Mahdi, maka kirimkanlah uang seratus ribu pond lagi dan kirimkanlah 200.000 tentara orang India ke Wadi Halfa dan utuslah seorang

---

<sup>16</sup>Maryam Jamilah, *Para Mujahdid Agung* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 92-94.

perwira lagi ke Dongola dengan berpura-pura melihat markas besar tentara. Pada saat ini cukup mudah untuk menghancurkan Mahdi.<sup>17</sup>

Demikianlah bunyi surat Jenderal Gordon kepada Lord Cromer yang bernada sombong dan optimis. Akan tetapi Tuhan menghendaki lain. Kesombongannya itu harus dibayarnya dengan nyawanya. Empat hari setelah dia meninggal, Mahdi memasuki ibukota sebagai pemenang dan memimpin sembahyang Jum'at di Mesjid. Akan tetapi lima bulan setelah itu, di ibukota barunya Omdurman, Mahdi diserang penyakit tipus dan berpulang ke rahmatullah beberapa hari kemudian.

Mahdi telah tiada pada saat mencapai puncak kejayaannya; pucuk pimpinan untuk mengepalai sebuah negara Islam jatuh ke pundak murid serta penggantinya, Khalifah Abdullah b. Muhammad. Akan tetapi sayang pemerintahan Islam yang dipimpinnya ini tidak bertahan lama, sebab pada tahun 1896 Inggris mencanangkan penaklukan kembali atas Sudan dengan resiko apapun. Pada musim panas 1898, Jenderal Kitchener mendarat di Omdurman beserta seluruh kekuatan artilerinya yang modern. Para prajurit Khalifah yang berjumlah 50.000 orang itu dan hanya dipersenjatai dengan tombak dan tongkat selain dari senjata api yang telah usang, pada berguguran. Tidak lama sesudah itu Kitchener memasuki Omdurman, sedangkan Khalifah meloloskan diri dari pembantaian di Omdurman dan menyelamatkan diri bersama 70.000 orang tentaranya ke Jabal Gadir. Kitchener mengirim sepasukan berkekuatan 8.000 orang untuk mengejar mereka. Karena semua jalur untuk lari telah terputus, maka dengan mudah mereka dapat dikalahkan.<sup>18</sup> Harus dicatat bahwa Khalifah ini tidak lama setelah memegang tampuk pemerintahan, pernah mengirim surat kepada Ratu Inggris yang isinya membanggakan kemenangannya dalam melawan Hicks, Gordon dan lain sebagainya, dan mengajak Ratu untuk masuk Islam.<sup>19</sup> Rupanya Allah tidak menyukai orang yang suka membanggakan diri sehingga akhirnya dia kalah.

#### IV

Dari contoh dua orang tokoh tersebut di atas (sebetulnya contohnya masih banyak), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara sufisme (tasawuf) dan jihad. Bahkan istilah jihad itu sendiri dalam pengertiannya yang umum telah terkandung pengertian tasawuf, sebab tasawuf itu merupakan disiplin moral yang ketat. Pengertian seperti itu telah

---

<sup>17</sup>Jamilah, *Para Mujahid Agung*, p. 98. Lihat juga Peter Malcolm Holt, *The Mahdist State in Sudan* (London: Oxford Univ. Press, 1958), p. 44.

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 104-105.

<sup>19</sup>Ibid., hlm. 101; lihat juga Alan Morehead, *The White Nile* (New York: Dell Publishing Co.), pp. 308-309.

sudah terkandung dalam surat al-Ankabut: 69 "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama Kami, niscaya Kami akan memberi hidayah kepada mereka di jalan-jalan Kami." Maksudnya Tuhan akan menambah hidayahnya ke jalan-jalan kebaikan dan diberi taufik.

Mengenai tafsir ayat ini ada beberapa pendapat. Al-Darani, umpamanya, mengatakan bahwa yang bersungguh-sungguh menjalankan apa yang diketahui, niscaya Allah akan memberi hidayah kepada apa yang belum diketahui. Fudail berpendapat bahwa yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu (agama), niscaya Allah akan memberi hidayah untuk mengamalkannya. Sahl berpendapat bahwa yang bersungguh-sungguh menegakkan sunnah, niscaya mereka akan diberi hidayah ke jalan surga. Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang bersungguh-sungguh untuk taat kepada Allah, niscaya Allah akan memberi hidayah mendapatkan pahala-Nya. Al-Junaid berpendapat bahwa yang bersungguh-sungguh taubat, niscaya Allah akan memberi hidayah mendapatkan ikhlas; atau yang bersungguh-sungguh berkhidmat kepada Allah, niscaya jalan untuk bermunajat dengan-Nya akan dibukakan-Nya; atau yang bersungguh-sungguh mencari keredhaan Allah, niscaya Allah akan memberi mereka hidayah untuk sampai kepada-Nya.<sup>20</sup> Demikianlah beberapa pendapat tentang pengertian jihad yang tersebut dalam ayat tersebut di atas, dan semua pendapat itu mengandung makna yang sama yaitu agar dekat dengan Allah swt. Orang-orang sufi memang bertujuan agar mereka dekat dengan Allah dan mencari keredhaan-Nya.

Barangkali hanya orang-orang yang mengerti makna jihad secara umum itu dan mengamalkannya, yang mau mengerjakan jihad dalam pengertian khusus yaitu berperang di jalan Allah untuk menegakkan kebenaran dan mengusir penjajahan (kalau ada). Hal ini, umpamanya, dapat dilihat dalam perjuangan Usman dan Fodio untuk menegakkan kebenaran dan melawan segala penyelewengan di negeri Hausa, Afrika Barat bagian tengah, sehingga terbentuklah Khilafah Sokoto selama satu abad (1804-1903). Sebelum berjuang dia telah menjadi seorang sufi dengan memasuki tarekat Qadiriyyah yang terdapat di Hausa. Begitu juga Muhammad Ahmad b. Abdullah yang terkenal dengan Mahdi itu, sebelum berjuang melawan pemerintahan (penjajahan) Mesir yang zalima itu, dia telah memasuki tarekat Sammaniyah dan akhirnya menjadi khalifahnyanya. Dengan masuknya mereka ke dalam perkumpulan tarekat-tarekat itu, maka iman mereka makin mantap, dan pada gilirannya iman yang mantap inilah yang menjadi motivasi yang kuat untuk mengadakan jihad fi sabilillah melawan segala kemungkaran, kezaliman dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada dikotomi antara jihad dan sufisme.

---

<sup>20</sup>Abdullah b. Ahmad b. Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, 4 jilid (Al-Qahirah: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, n.d.), 3:264-65.

## PUSTAKA ACUAN

- Abdullatif Hamad, Abdul Hamid. "Sufism and Jihad: A False Dichotomy. *Sudanow*, August 1994.
- Brockelmann, Carl. *History of Islamic People*. London: Routledge & De-  
gan Paul, 1982.
- Dep. Agama RI. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1987. S.v. "Ji-  
had", "Tarekat Sammaniyah," dan "Tasawuf".
- Encyclopedia Britanica*. Edisi 1975. S.v. "Sudan".
- Gharib Allah, Hassan al-Fath. "Ascetism and Mysticism". Trans. Hamza  
b. al-Khatim. In *Sudanow*. Khartoum, Sudan, August 1994.
- Hitti, Philip K. *The History of the Arabs*. London: The Macmillann Press  
Ltd., 1974.
- Holt, Peter Malcolm. *The Mahdist State in Sudan*. London: Oxford Univ.  
Press, 1958.
- Jamilah, Maryam. *Para Mujahid Agung*. Bandung: Mizan, 1984.
- Morehead, Alan. *The White Nile*. New York: Dell Publishing Co.
- Nasafi, al-, Mahmud, Abdullah b. Ahmad. *Tafsir al-Nasafi*. Al-Qahirah:  
Isa al-Babiy al-Halabiy, n.d.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford Univ.  
Press, 1973.
- , *A History of Islam in West Africa*. London: Oxford Univ. Press,  
1975.